



## **ANALISIS PROSES BELAJAR SEBAGAI UPAYA MEMANUSIAKAN MANUSIA DAN PEMBENTUKAN KESADARAN KEMANUSIAAN DI PKBM AMANAH**

**Martina Sigiro<sup>1</sup>, Parwati Daniela Tampubolon<sup>2</sup>, Rosita Sitohang<sup>3</sup>, Michael Yudha Pratama<sup>4</sup>**

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan Indonesia <sup>1-4</sup>

Email: [martinasigiro04@gmail.com](mailto:martinasigiro04@gmail.com)<sup>1</sup>, [tampubolondaniela@gmail.com](mailto:tampubolondaniela@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitohangrosita29@gmail.com](mailto:sitohangrosita29@gmail.com)<sup>3</sup>, [michaelyudha@unimed.ac.id](mailto:michaelyudha@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords :**

*non-formal education, humanistic, learning process, participant dignity, human awareness.*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe how the learning process at the Amanah Community Learning Center (PKBM Amanah) is implemented as an effort to humanize and foster human awareness in students. Using a qualitative case study approach, data was collected through interviews, observations, and documentation with a tutor who has long worked with participants from various backgrounds. The results indicate that learning at PKBM Amanah takes place in an open, supportive atmosphere that respects each participant as an individual with unique life experiences. Tutors not only deliver material but also provide personal attention, listen to participants' stories, and adapt their teaching methods to their emotional and social needs. This approach fosters greater self-confidence, empowers participants to recognize their potential, and fosters a sense of acceptance. Furthermore, the interactions fostered by these learning processes help participants develop empathy, cooperation, and concern for others. These findings demonstrate that non-formal education can be a meaningful space for healing, strengthening identity, and fostering human awareness when implemented with a warm, humane, and reflective approach.*

*Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana proses belajar di PKBM Amanah dijalankan sebagai bentuk usaha memanusiakan manusia dan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan peserta didik. Dengan memakai pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap seorang tutor yang telah lama mendampingi peserta dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di PKBM Amanah berlangsung dalam suasana yang*

*terbuka, saling mendukung, dan menghargai setiap peserta sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup unik. Tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan perhatian personal, mendengarkan cerita peserta, serta menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan emosional dan sosial mereka. Pendekatan ini membuat peserta lebih percaya diri, mampu mengenali potensi diri, dan merasa diterima apa adanya. Selain itu, interaksi yang terbangun membantu peserta membangun empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi ruang yang berarti bagi proses pemulihan, penguatan identitas, dan pembentukan kesadaran kemanusiaan ketika dijalankan dengan pendekatan yang hangat, manusiawi, dan reflektif.*

**Kata Kunci:** *pendidikan nonformal, humanistik, proses belajar, martabat peserta, kesadaran kemanusiaan.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembentukan manusia seutuhnya, mencakup pengembangan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan moral secara terpadu. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran diri, serta mengembangkan kemampuan adaptif yang memungkinkan setiap individu berperan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Susanti (2014) menekankan bahwa pendidikan nonformal hadir sebagai ruang alternatif yang fleksibel, terutama bagi kelompok yang tidak tertampung atau kurang terfasilitasi dalam pendidikan formal. Fleksibilitas ini memungkinkan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Pandangan tersebut selaras dengan teori kebutuhan manusia Maslow, yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan diri, dan rasa memiliki merupakan prasyarat penting bagi individu untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal (Jauhari & Karyono, 2022).

Sebagai bagian dari pendidikan nonformal, PKBM memiliki peran strategis dalam membangun proses pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi akademik, melainkan menekankan relasi kemanusiaan antara tutor dan peserta. Pendekatan humanis menjadi ciri khas yang membedakan PKBM dari lembaga pendidikan lainnya. Melalui pendekatan ini, proses belajar diposisikan sebagai ruang dialogis yang menghargai pengalaman hidup peserta didik. Nur Zaini (2019) menjelaskan bahwa pendidikan humanis menuntut terbangunnya komunikasi terbuka, suasana aman, dan relasi kesetaraan yang memungkinkan peserta menyampaikan pemikiran serta pengalaman mereka secara bebas. Pandangan ini diperkuat oleh Jumarudin, Gafur, dan Suardiman (2014), yang menekankan bahwa model pembelajaran humanis-religius memadukan nilai moral, spiritual, dan

kemanusiaan untuk membentuk karakter peserta secara holistik.

Selain memperkuat nilai-nilai karakter, pendekatan humanis juga memberikan kontribusi terhadap proses pemulihan psikologis peserta didik, terutama bagi mereka yang membawa pengalaman hidup penuh tekanan. Freire (2005) melalui gagasannya dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan pentingnya penghargaan terhadap pengalaman hidup peserta sebagai bagian dari proses pembebasan diri dan pembentukan kesadaran kritis. Ketika peserta memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman dan emosinya, proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal. Penelitian oleh Umar dan Redjeki (2018) pada konteks pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Setia Mandiri menemukan bahwa pendekatan humanistik di PKBM menciptakan suasana belajar yang aman, menghargai, dan mendukung pertumbuhan karakter peserta didik. Karena PKBM menerima peserta dari latar belakang beragam secara sosial, ekonomi, maupun keluarga, pendekatan semacam ini sangat relevan dan berdampak langsung pada kenyamanan serta kesiapan mereka dalam belajar.

Pendekatan humanis mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas hubungan antarindividu dalam proses pembelajaran. Rogers (1995) dalam *A Way of Being* menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menghargai martabat peserta dan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dapat menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi dan sosial. Ketika peserta merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah mengembangkan toleransi, kemampuan mengelola hubungan, dan keterampilan pengendalian diri. Penelitian oleh Anggraini, Hasibuan, Salsabila, & Harahap (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik humanistik efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, partisipasi, dan keinginan mereka untuk belajar lebih aktif. Selain itu, Maharani & Lestari (2024) dalam studi teori belajar humanistik menyatakan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta kepercayaan diri melalui lingkungan belajar yang mendukung dan penghargaan terhadap individu.

Dalam konteks pendidikan nonformal humanis, perkembangan psikologis peserta didik menjadi perhatian penting. Rogers (1969) dalam *Freedom to Learn* menekankan bahwa penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian merupakan faktor krusial dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan emosional. Ketika peserta merasa dihargai tanpa syarat, mereka mampu memahami nilai dirinya, membangun kepercayaan diri, dan mempelajari cara mengelola emosi secara lebih dewasa. Penelitian oleh Wahyuningsih, Tolinggi, & Baroroh (2021) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berbasis dialog dan penghargaan terhadap individu meningkatkan kemampuan sosial dan stabilitas emosional peserta dalam pembelajaran nonformal. Melalui suasana belajar yang

inklusif, setiap peserta mendapatkan ruang untuk menyadari potensi dirinya dan tumbuh secara lebih matang.

Untuk memahami proses belajar peserta secara lebih mendalam, metode observasi naratif menjadi salah satu pendekatan penelitian yang relevan. Moleong (2019) menjelaskan bahwa observasi naratif memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, cerita personal, dan pengalaman emosional peserta secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dan tutor dapat memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai kondisi psikologis dan kebutuhan belajar peserta. Rahmawati & Setyono (2020) menambahkan bahwa observasi naratif membantu tutor menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi emosional dan sosial peserta, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat dan harmonis.

Interaksi dialogis juga menjadi pilar penting dalam pendidikan humanis. Rahmawati (2020) menemukan bahwa dialog yang terstruktur dan inklusif memberikan ruang bagi peserta untuk mencermati perasaan, menyampaikan pengalaman, serta membangun solidaritas dengan peserta lain. Hertiki, Setiawan, & Iasya (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi mampu meningkatkan refleksi diri dan empati, sehingga peserta dapat memahami dirinya sekaligus memahami perspektif orang lain. Dalam konteks PKBM, dialog semacam ini sangat penting karena peserta didik sering kali berasal dari situasi sosial-ekonomi yang kompleks dan beragam.

Selain kontribusi pada aspek psikososial, pendekatan humanis juga membantu peserta menghadapi persoalan sehari-hari dengan lebih percaya diri. Suhandri, Kusumah, Turmudi, dan Juandi (2021) menemukan bahwa pembelajaran humanistik meningkatkan kemampuan peserta dalam memecahkan masalah secara kreatif. Rista, Eviyanti, dan Andriani (2020) menambahkan bahwa peserta yang mendapatkan penghargaan dan ruang untuk mengekspresikan diri mampu membangun kerja sama, mengelola konflik, dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, lingkungan belajar yang menghargai martabat setiap individu tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan tujuan penelitian ini dapat diarahkan untuk memahami praktik pembelajaran di PKBM Amanah sebagai pendidikan nonformal yang humanis. Fokus penelitian mencakup interaksi dialogis, penghargaan terhadap martabat peserta, dan penggunaan metode observasi naratif untuk memahami dinamika pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi literatur pendidikan humanis, serta panduan praktis bagi tutor dan penyelenggara PKBM dalam menciptakan iklim belajar yang aman, suportif, dan menghargai kemanusiaan peserta.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami proses pembelajaran di PKBM Amanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara tutor dan peserta didik selama kegiatan belajar, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan dan suasana kelas. Wawancara dilakukan dengan tutor untuk menggali pengalaman, strategi pembelajaran, serta cara tutor mendampingi peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar informasi yang muncul dari observasi dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik pembelajaran secara utuh, termasuk cara tutor menciptakan suasana yang dialogis, humanis, dan mendukung pertumbuhan peserta didik di PKBM.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses belajar di PKBM Amanah lebih dari sekadar mengajar materi. Di sini, pendidikan nonformal menjadi ruang hidup bagi peserta untuk menemukan kembali rasa percaya diri, kemanusiaan, dan kemampuan mereka menghadapi tantangan hidup. Tutor yang telah mengajar selama sebelas tahun menegaskan bahwa pendekatan yang diterapkan selalu berfokus pada memanusiakan manusia, bukan hanya mengejar nilai atau penguasaan teori. Peserta datang dengan cerita hidup masing-masing ada yang putus sekolah, bekerja seharian, menghadapi tekanan keluarga, bahkan trauma masa lalu. Di PKBM Amanah, setiap cerita dianggap penting, didengar, dan dihargai, sehingga ruang belajar menjadi tempat aman dan hangat

### **1. Pendekatan Humanis dan Penghargaan Martabat Peserta**

Di PKBM Amanah seperti setiap pertemuan dimulai dengan sapaan sederhana seperti menanyakan “Apa kabar hari ini?” atau “Ada cerita apa yang ingin dibagikan?” Mungkin terdengar sepele, tapi langkah kecil ini memiliki efek luar biasa. Peserta merasa diperhatikan sebagai manusia, bukan sekadar “murid”. Tutor tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan pengalaman mereka, memahami tantangan yang dihadapi, dan menyesuaikan cara mengajar agar peserta nyaman.

Prinsip ini sejalan dengan teori Carl Rogers, yang menekankan bahwa peserta belajar terbaik ketika mereka merasa diterima tanpa syarat. Di PKBM, sikap empati dan kehangatan tutor membuat peserta berani berbicara, berpendapat, bahkan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya mereka takut lakukan. Peserta yang awalnya pemalu, setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan berbagi pengalaman, mulai tersenyum lebih lebar, mengangkat tangan untuk bertanya, dan berani memimpin diskusi kelompok. Suasana ini menunjukkan bahwa penghargaan

terhadap martabat peserta bukan hanya teori, tapi praktik yang mengubah perilaku dan rasa percaya diri.

## **2. Dialog Lebih dari Sekadar Bicara**

Di PKBM Amanah, dialog adalah jantung proses belajar. Peserta tidak hanya mendengar tutor, tetapi juga diberi ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi tentang pekerjaan, keluarga, atau masalah hidup. Melalui dialog, tutor memahami konteks peserta, sekaligus membantu mereka merenung, merefleksikan diri, dan belajar dari pengalaman orang lain.

Seorang peserta pernah bercerita tentang beban ekonomi yang membuatnya hampir putus asa untuk kembali belajar. Tutor mendengarkan, memberi perhatian, dan membimbingnya menemukan solusi. Cerita itu tidak berhenti di situ peserta lain ikut memberi saran, berbagi pengalaman serupa, dan mereka saling mendukung. Dari sini, lahir ikatan sosial yang hangat, rasa empati, dan solidaritas antar peserta. Bukan hanya pengetahuan yang mereka peroleh, tetapi juga keterampilan hidup, kemampuan bersosialisasi, dan rasa peduli terhadap sesama.

Dialog seperti ini juga mengingatkan pada pemikiran Martin Buber tentang hubungan I-Thou: belajar menjadi bermakna ketika dua pribadi bertemu, saling menghargai, dan mendengar satu sama lain. Di PKBM Amanah, peserta bukan “murid pasif”, melainkan teman sejati dalam proses belajar.

## **3. Tutor sebagai Pendamping Emosional**

Peran tutor di PKBM Amanah tidak berhenti pada mengajar. Mereka juga menjadi teman, pendengar, dan motivator. Banyak peserta datang dengan lelah setelah bekerja seharian, membawa beban keluarga, atau trauma masa lalu. Tutor hadir dengan kesabaran dan kehangatan, membaca suasana kelas, menyesuaikan metode, dan memberi dorongan personal.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky belajar terjadi dalam konteks sosial dengan dukungan dari orang yang lebih berpengalaman. Tutor menjadi scaffold bagi peserta memberi bantuan ketika diperlukan, mendorong mereka mencoba hal baru, dan membiarkan peserta menemukan potensi sendiri. Contoh nyata peserta yang awalnya takut berbicara di depan kelas, setelah beberapa sesi mendampingi dan memberi dukungan, mampu memimpin diskusi dan berbagi pengalaman hidupnya. Tutor yang peduli dan empatik membuat peserta merasa didampingi, bukan dihakimi, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan transformatif.

## **4. Pendidikan Humanis sebagai Ruang Pemulihan dan Transformasi**

PKBM Amanah juga berfungsi sebagai ruang pemulihan psikologis. Banyak peserta datang dengan rasa putus asa, kehilangan kepercayaan diri, atau merasa gagal. Di sini, mereka menemukan kesempatan untuk bangkit, menyadari nilai diri, dan memulihkan keberanian.

Proses ini sejalan dengan teori Abraham Maslow: pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti rasa diterima dan dihargai adalah syarat agar individu bisa berkembang penuh. Ketika peserta merasa aman, didukung, dan diterima, mereka mampu mengaktualisasikan potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan belajar berani mengambil peran sosial. Salah satu peserta bahkan menceritakan bagaimana, setelah beberapa bulan di PKBM, ia mampu melanjutkan sekolah sambil bekerja, berkat dorongan tutor dan dukungan teman-teman sekelas.

Selain pemulihan psikologis, peserta belajar membangun empati, memahami perspektif orang lain, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan di PKBM Amanah bukan sekadar transfer pengetahuan, tapi proses transformasi diri yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan moral peserta.

### **5. Tantangan dan Harapan Masa Depan**

Meski pendekatan humanis telah berjalan efektif, tantangan tetap ada. Fasilitas terbatas, perbedaan latar belakang peserta, dan kebutuhan pelatihan lanjutan untuk tutor menjadi perhatian penting. Tutor berharap PKBM Amanah dapat terus berkembang, menjadi lembaga yang memanusiakan peserta didik secara menyeluruh tidak hanya akademik, tetapi juga emosional, moral, dan sosial.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh pelatihan tutor tentang strategi humanis, peningkatan fasilitas, pemanfaatan media pembelajaran kreatif, dan kolaborasi dengan lembaga lain. Dengan langkah ini, PKBM Amanah akan semakin menjadi rumah belajar yang hangat, di mana peserta merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang, sekaligus belajar menjadi individu yang peduli terhadap sesama.

### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di PKBM Amanah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses yang memanusiakan peserta dan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan. Pendekatan humanis yang diterapkan tutor meliputi penghargaan terhadap martabat peserta, dialog terbuka, pendampingan emosional, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik peserta.

Interaksi di ruang belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Proses belajar menjadi sarana pemulihan psikologis, di mana peserta dapat mengekspresikan pengalaman hidup, merefleksikan diri, dan menemukan potensi yang sebelumnya tersembunyi. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan latar belakang sosial peserta, konsistensi pendekatan humanis terbukti efektif dalam menciptakan iklim belajar yang menyeluruh dan

transformatif.

Dengan demikian, pendidikan nonformal yang dijalankan dengan prinsip humanis, hangat, dan reflektif tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat karakter, membangun kesadaran kemanusiaan, dan menumbuhkan individu yang peduli terhadap sesama serta mampu menghadapi tantangan hidup secara lebih matang.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, P. G., Hasibuan, U. M., Salsabila, A., & Harahap, I. T. A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1241-1246.
- Dewantara, A. (2022). Peran kualitas relasi tutor peserta dalam membangun motivasi intrinsik dan karakter di pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55-67.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. Dalam *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Hasanah, U., & Nurcahyo, P. (2020). Penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran nonformal untuk meningkatkan kreativitas dan adaptasi sosial peserta. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(4), 101-112.
- Hertiki, H., Setiawan, R., & Iasya, L. (2025). From page to playground: Implanting empathy through physical storytelling for kindergarten students. *English Learning Innovation (englie)*, 6(2), 239-254.
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 250-265.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Maharani, W. O. A., & Lestari, Y. I. (2024). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45840-45844.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2020). Pengembangan interaksi dialogis dalam pembelajaran humanis di pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(3), 67-78.
- Rahmawati, D., & Setyono, P. (2020). Observasi naratif sebagai strategi memahami pengalaman belajar siswa dalam konteks pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 45-56.
- Rista, L., Eviyanti, C. Y., & Andriani, A. (2020). Peningkatan kemampuan pemecahan

masalah dan self esteem siswa melalui pembelajaran humanistik berbasis Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1153-1163.

Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill.

Rogers, C. R. (1995). *A Way of Being*. HarperCollins.

Suhandri, S., Kusumah, Y., Turmudi, & Juandi, D. (2021). Pengaruh pembelajaran pendekatan humanistik terhadap kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa. *Juring: Journal for Research in Mathematics Learning*.

Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 1(2), 9-19.

Umar, M., & Redjeki, E. S. (2018). Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70-77.